

## **Strategi Komunikasi Orangtua Siswa SD dalam Mendampingi Anak Belajar Masa Pandemi (Studi Kasus Orangtua Siswa SD Annur dan Mts Arahman Depok)**

**Santa Lorita Simamora<sup>1</sup>, Dicky Andika<sup>2</sup>, Yuliati<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Dosen Tetap Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercu Buana Kampus Jatisampurna

<sup>3</sup>Kerja sama dengan Universitas Bengkulu

Email: <sup>1</sup>santa.lorita@mercubuana.ac.id

### **Abstract**

*The purpose of this study was to determine the reality of the communication strategies used by parents in accompanying their children of elementary school age during the pandemic, specifically in the Pondok Cina area, Depok, West Java. The research informants numbered around 5 mothers as parents of elementary school students who live in Pondok Cina from social economic status C (simple) who help their husbands to earn a living. This study uses a constructivist paradigm that sees reality not by itself, but through interactions between one individual and another. To see more deeply how the description of the reality of the communication strategies used by parents in accompanying their children of elementary school age during a pandemic through a case study method that can explore how in a pandemic condition mothers as the closest parents use communication strategies in accompanying their son or daughter to learn online way. Research informants were taken using a purposive sampling technique (as needed), specifically the snowball technique. The case study method is a way to examine research cases and collect data through non-participant observation, and the largest portion is through in-depth interviews with research informants while maintaining health procedures set by the government. Furthermore, the author also elaborates through documentation studies of various documents related to the research theme. The results of data collection will be analyzed with the Huberman and Miles data analysis model with predetermined stages starting from reducing data, categorizing to drawing conclusions, finally the categories of communication strategies used by mothers in accompanying children during online learning via the internet are found.*

**Keywords:** *Communication Strategy, Parental Assistance, Interpersonal Communication, Online Method*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui realitas strategi komunikasi yang digunakan orang tua dalam mendampingi putra-putrinya usia sekolah dasar di masa pandemi, khusus pada wilayah Pondok Cina, Depok, Jawa Barat. Informan penelitian berjumlah sekitar 10 ibu sebagai orang tua siswa SD yang berdomisili di Pondok Cina dari status ekonomi sosial C (sederhana) yang membantu suami mencari nafkah. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang melihat realitas ada tidak dengan sendirinya, namun melalui interaksi antara satu individu dengan individu lainnya. Untuk melihat lebih dalam bagaimana deskripsi realitas strategi komunikasi yang digunakan

orang tua dalam mendampingi putra-putrinya usia sekolah dasar di masa pandemi melalui metode studi kasus yang dapat menggali bagaimana dalam suatu kondisi pandemi ibu sebagai orang tua terdekat menggunakan strategi komunikasi dalam mendampingi putra atau putri belajar dengan cara daring. Informan penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sesuai kebutuhan) spesifiknya tehnik *snowball*. Metode studi kasus menjadi cara untuk mengkaji kasus penelitian dan mengumpulkan data dengan melalui observasi nonpartisipan, dan porsi terbesar melalui wawancara mendalam kepada informan penelitian dengan tetap menjaga prosedur kesehatan yang ditetapkan pemerintah. Selanjutnya penulis juga melakukan elaborasi melalui studi dokumentasi atas berbagai dokumen terkait tema penelitian. Hasil pengumpulan data dianalisis dengan model analisis data Huberman dan Miles dengan tahap-tahap yang telah ditentukan mulai mereduksi data, kategorisasi hingga menarik kesimpulan, akhirnya ditemukan kategori-kategori strategi komunikasi yang digunakan ibu dalam mendampingi anak selama belajar secara daring melalui internet.

**Kata Kunci:** Strategi Komunikasi, Pendampingan Orang Tua, Komunikasi Antarpribadi, Metode Daring

## PENDAHULUAN

Kehadiran pandemi covid 19 selama 3 tahun ajaran ( Maret-2020-Desember 2021) membuat tata cara hidup mayoritas manusia berubah, termasuk cara proses belajar-mengajar menjadi tidak tatap muka langsung sejak Gubernur Jawa Barat menetapkan status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Virus Corona (Covid-19) di Jawa Barat yang tertuang dalam SK Gubernur Nomor 400/27/hukham, tertanggal 13 Maret 2020, hingga menggabungkan dua metode belajar (daring dan luring alias *blended learning*). Awalnya metode belajar daring dilaksanakan agar siswa dapat belajar di rumah, demi keamanan dan kesehatan semua. Selanjutnya setelah kondisi pandemi covid 19 dianggap pemerintah makin membaik, metode belajar mulai diinisiasi menggunakan tatap muka dengan jumlah kehadiran siswa yang dibatasi.

Pemberlakuan dua metode tersebut berdampak dinilai orang tua makin berat di mana pula pada orang tua siswa sekolah dasar dimana orang tua harus membantu memberikan pembelajaran pada anaknya di rumah. Timbul berbagai pendapat mengenai hal ini, banyak orang tua yang mengungkapkan bahwa mereka merasa keberatan ketika anak belajar di rumah, karena nuansa di rumah membuat anak merasa bukan waktunya belajar namun mereka cenderung menyukai bermain saat di rumah, walaupun di situasi pandemi seperti ini. Oleh karena itu situasi tersebut memunculkan berbagai permasalahan baru bagi orangtua khususnya seorang ibu yang lebih sering berinteraksi dengan putra-putrinya di rumah.

Berkaitan dengan hal tersebut, sesuai dengan penelitian dari Khasanah (2020) pada awalnya banyak orang tua menolak pembelajaran daring untuk anaknya, karena mereka masing- masing gagap dengan teknologi komunikasi digital. Namun seiringnya waktu, orang tua ada yang mulai menerima pembelajaran metode daring tersebut (Ihsanuddin, 2020; Shereen et al., 2020).

Awalnya orang tua mengira bahwa pandemi hanya sebentar, realitasnya hingga tiga semester berjalan kegiatan mengajar-belajar masih menggunakan cara daring sesuai SKB 4 menteri No 01/KB/2020, No 516 Tahun 2020, No. HK.03.01/Menkes/363/2020, No. 440-882 Tahun 2020 Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 Dan Tahun Akademik 2020/2021 Di masa Pandemi Corona Virus

Disease 2019 (COVID-19), bahwa siswa belajar di rumah mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Keputusan ini membawa dampak yang cukup pelik bagi orang tua siswa karena mempengaruhi hampir seluruh aktivitas rutin orang tua terutama orang tua yang memiliki tanggung jawab memenuhi nafkah kebutuhan keluarga dan datang dari latar belakang status ekonomi sosial sederhana.

Dalam pelaksanaan metode mengajar-belajar daring guru dan pendidik lainnya mencoba untuk memanfaatkan ilmu teknologi komunikasi untuk menyiasati proses pembelajaran tetap berlangsung meski dengan cara memberikan materi serta tugas pelajaran melalui online atau jarak jauh. Namun hal tersebut tidaklah selalu berjalan dengan baik. Fakta menunjukkan terdapat banyak kendala dalam pelaksanaannya, seperti kuota dan sinyal yang tak memadai, beberapa pelajar tidak mempunyai penunjang Handphone yang canggih, keterbatasan pemahaman orang tua dan guru akan teknologi media. Hal dan hal ini mengakibatkan materi pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik, sehingga banyak pelajar yang kurang mengerti dan merasa tidak terbimbing dengan baik dalam memahami pelajaran di sekolah. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Sekretaris Jenderal Federasi Serikat Guru Indonesia Heru Purnomo, bahwa dalam pembelajaran jarak jauh sampai saat ini, efektif dalam mengerjakan penugasan. Tapi, dalam pembelajaran untuk memahami konsep, kemudian mengembangkan konsep itu sampai refleksi, tidak berjalan dengan sebaik itu (Nahdi et al., 2021; Simha et al., 2020).

Sekolah dan keluarga masuk ke dalam kelompok primer. Dalam kelompok ini terdapat interaksi sosial yang lebih intensif dan lebih erat, yaitu *face-to-face group*, dimana setiap anggota dari sebuah kelompok sering menghadapi atau bertatap muka satu dengan yang lain, saling memahami dari dekat dan memiliki hubungan yang saling erat. Peran kelompok primer dalam kehidupan individu sangat penting karena di dalam kelompok inilah khususnya keluarga anak pertama-tama berkembang dan mendapatkan didikan sebagai makhluk sosial. Di kelompok diajarkan kerangka yang memungkinkan anak untuk mengembangkan sifat-sifat sosial, antara lain mengindahkan norma-norma. Kelompok primer tersebut harus berjalan beriringan, menjadi timpang bila salah satunya tidak hadir maksimal. Dalam konteks ini yang dimaksud tidak hadir maksimal adalah sekolah yang sementara waktu karena wabah Covid 19 secara fisik aktivitasnya dinonaktifkan, sehingga hanya orang tua yang ril hadir dalam proses belajar siswa dasar mendampingi masing-masing putra atau putrinya. Sehingga dalam proses belajar dengan metode daring selama pandemi, orang tua lebih dominan dan intens melakukan komunikasi antarpribadi dalam ranah komunikasi keluarga ketika mendampingi putra atau putrinya mengerjakan tugas dan membantu anak untuk memahami materi yang dikirim guru secara online.

Menyiasati kondisi pandemi yang berlangsung nyaris setahun membuat pemerintah mengeluarkan kebijakan belajar di rumah masing-masing. Guru mengirim tugas dan materi melalui media digital seperti youtube, whatsapp, atau email. Hal ini mendadak membuat bahkan menuntut orang tua memahami teknologi komunikasi digital dan lebih intens melakukan praktek komunikasi antarpribadi kepada anak dalam rangka mendampingi anak belajar dengan metode daring. Meskipun fakta sebelumnya orang tua tidak memahami bagaimana menggunakan media komunikasi digital atau hanya sekedar bisa menggunakan media komunikasi digital. Orang tua menjalani pengalaman baru dalam kehidupannya mendampingi anak belajar lewat media digital sekaligus terpaksa harus merancang berbagai strategi komunikasi untuk dapat maksimal mendampingi anak belajar secara daring.

Realitasnya tidak semua orang tua sewarna sikapnya dalam menghadapi kondisi tersebut, karena dipengaruhi banyak faktor seperti budaya, pengetahuan agama maupun umum, kesadaran, kondisi ekonomi dan sebagainya. Keadaan tersebut memunculkan warna-warni strategi komunikasi yang digunakan seorang ibu dalam menghadapi berbagai polah tingkah laku anak saat belajar secara daring. Selain itu masing-masing orang tua memiliki strategi berbeda-beda ketika menjalani pendampingan proses belajar anak di rumah. Hal inilah yang mendorong penulis ingin mengkaji lebih jauh bagaimana strategi komunikasi orang tua khususnya ibu mendampingi anak belajar setelah sekitar setahun menggunakan metode daring.

Pada porsi positif bagi orangtua yang dapat mendampingi anak mereka dapat memanfaatkan waktu untuk membangun ketahanan pada diri anak (Gandhawangi, 2020). Sementara pada porsi negatif, seperti hasil survei dari Tanoto Foundation menyebutkan 56 persen orangtua kurang sabar dan jenuh menangani kemampuan dan konsentrasi anak yang bersekolah di SD/MI maupun SMP/MTs. Selain itu survei dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan anak-anak mengalami kekerasan fisik maupun psikis di masa pandemi.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020) menyatakan tidak semua orangtua mampu mendampingi anak belajar di rumah karena memiliki tanggungjawab lain seperti kerja ataupun urusan rumah sehingga timbul kesulitan orangtua dalam memahami pelajaran dan memotivasi saat mendampingi saat belajar.

Pondok Cina di pilih menjadi lokasi penelitian di mana Pondok Cina merupakan salah satu pusat kegiatan perekonomian kota Depok dan daerah terdekat di lingkungan kompleks kampus Universitas Indonesia, memiliki wilayah cukup strategis karena berada di perbatasan antara Jakarta dan Jawa Barat. Sejarahnya Pondok Cina dahulu bernama Kampung Bojong, kampung yang berada di daerah aliran sungai Ciliwung. Mayoritas penduduknya masih keturunan asli pribumi yaitu Betawi Pinggiran. Memiliki budaya *welcome*, terbuka atas kehadiran para pendatang terutama mahasiswa dari berbagai wilayah di Indonesia yang kuliah di Universitas Indonesia dan Universitas Gunadarma juga Universitas BSI. Pondok Cina merupakan salah satu keluarahan yang berada di pusat perekonomian Depok yaitu sepanjang jalan raya Margonda. Letaknya juga berdekatan dengan Jakarta, karena berada di daerah strategis Pondok Cina mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat signifikan, menjadi pusat kuliner, pembangunan properti residensial maupun komersial berlangsung sangat aktif seperti berdirinya 5 apartemen (Margonda Residens, Melati, Female, Evencio, Mahata) dan 1 hotel yaitu Hotel Margo City.

Di sisi lain, wilayah Pondok Cina masih didominasi warga pribumi yang karakteristik pola berpikirnya tergolong lebih ketinggalan dibanding pendatang, termasuk dalam masalah kualitas pendidikan bagi anak-anaknya. Namun dalam satu kondisi yang ditimbulkan akibat adanya wabah Covid-19 memaksa orang tua menyesuaikan diri dengan keadaan yaitu harus mendampingi putra-putrinya belajar dengan metode daring yaitu menggunakan teknologi berbasis internet. Realitas yang tampak bahwa meskipun orang tua usia muda (25-40 tahun) adalah generasi kekinian, namun mayoritas tidak berpendidikan tinggi, meskipun dapat menggunakan alat komunikasi berbasis digital seperti telepon seluler namun terbatas hanya dalam aktivitas komunikasi seperti whatsapp, namun tidak memahami secara mendalam. Dalam kondisi pandemi Covid-19 dituntut bisa menggunakan aplikasi zoom, email, dan whatsapp secara mendalam karena putra-putri mereka harus belajar di rumah dengan metode daring yakni menggunakan berbagai aplikasi dalam jaringan internet untuk belajar. Oleh karena itu menjadi

menarik mengkaji strategi komunikasi yang digunakan orang tua dalam konteks ini seorang ibu ketika mendampingi anak belajar menggunakan metode daring.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan cara penelitian lapangan (*field research*), dimana penulis melakukan observasi langsung ke lapangan dan juga ikut berbaur dengan subyek penelitian pada waktu tertentu. Hal ini dilakukan agar penulis bisa mendapatkan data yang lebih mendalam. Pendekatan ini bisa dikatakan sebagai penelitian yang berasal dari naskah wawancara mendalam, catatan ketika di lapangan, dll. Pada dasarnya yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan suatu realita empirik di balik fenomena dengan secara mendalam dan juga secara rinci. Secara empirik dengan menggunakan teori yang relevan dengan menggunakan metode studi kasus.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana penulis adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivistik karena peneliti hendak mendapatkan pengembangan pemahaman yang membantu proses interpretasi dari suatu fenomena atau peristiwa. Sedangkan informan penelitian adalah orangtua yaitu ibu dari anaknya yang berusia 6-12 tahun dalam proses pendampingan belajar secara daring menggunakan jaringan internet merupakan sebuah kajian yang unik dan menarik untuk diteliti, terutama ketika melihat berbagai strategi yang diterapkan orangtua ketika mendampingi putra-putrinya belajar secara daring selama masa pandemi covid 19 terjadi.

Paradigma konstruktivistik memandang realitas sosial sebagai sesuatu holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah. Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak memengaruhi dinamika pada objek itu (Sugiyono, 2016).

Pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis untuk mengetahui bagaimana penerapan strategi saat pendampingan orangtua kepada anak dalam belajar secara daring menggunakan jaringan internet.

Dalam menentukan narasumber, ada sepuluh informan yang penulis ambil dalam penelitian ini, penulis membutuhkan narasumber yang memiliki kriteria yaitu ibu yang mendampingi putra-putrinya belajar secara daring saat proses belajar. Dalam menentukan informan penelitian, penulis menggunakan cara snowball.

Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk mengkaji suatu kasus secara detil, terperinci dan menyeluruh.

Studi Kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris “*A Case Study*” atau “*Case Studies*”. Kata “Kasus” diambil dari kata “*Case*” yang menurut Kamus Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English 3 (1989; 173), diartikan sebagai 1). “*instance or example of the occurrence of sth.*”, 2). “*actual state of affairs; situation*”, dan 3). “*circumstances or special conditions relating to a person or thing*”. Secara berurutan

artinya ialah 1). contoh kejadian sesuatu, 2). kondisi aktual dari keadaan atau situasi, dan 3). lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu.

Dari penjabaran definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.

Studi kasus yang baik harus dilakukan secara langsung dalam kehidupan sebenarnya dari kasus yang diselidiki. Walaupun demikian, data studi kasus dapat diperoleh tidak saja dari kasus yang diteliti, tetapi, juga dapat diperoleh dari semua pihak yang mengetahui dan mengenal kasus tersebut dengan baik. Dengan kata lain, data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai sumber namun terbatas dalam kasus yang akan diteliti (Nawawi, 2003: 2).

Teknik penentuan informan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono, “teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu” (Sugiyono, 2010:300).

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Dalam penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yang benar-benar menguasai suatu objek yang peneliti teliti.

Informan penelitian merupakan yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian. Informan penelitian yaitu orang, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan informan penelitian adalah individu-individu sebagai orang tua yaitu ibu siswa level sekolah dasar di wilayah Pondok Cina yang menerapkan strategi komunikasi tertentu ketika mendampingi putra atau putri belajar secara metode daring selama pandemi.

Para orang tua atau ibu yang menjadi informan penelitian di sini merupakan individu-individu yang bersedia menjadi partisipan dalam penelitian sebagai narasumber data yang dibutuhkan penelitian. Jenis kelamin baik perempuan usia 25-40 tahun dan domisili Pondok Cina. Sejauh ini yang bersedia menjadi subyek penelitian 5 orang yaitu Rahma, Rina, Sofa, Ratna, dan Nina. Dalam menghormati etika metode penelitian studi kasus di mana bila narasumber tidak bersedia disebut nama jelasnya maka dibolehkan menggunakan inisial atau nama samaran.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan yaitu dengan cara:

a) Observasi Langsung, penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan cara observasi langsung kepada subyek penelitian. Teknik pengumpulan data ini dilakukan agar penulis lebih mendalami terlebih dahulu tentang penelitian yang akan penulis teliti. Dalam hal ini, penulis akan melihat langsung dan mendengar bagaimana strategi komunikasi digunakan para ibu saat mendampingi anak belajar secara daring saat menerima materi, mengerjakan tugas dan mengirim tugas kepada guru. Untuk memudahkan proses ini, maka hasil observasi yang didapatkan disimpan melalui catatan lapangan dan juga melalui alat bantu *handphone* dalam bentuk rekaman suara dan foto.

Adapun pengamatan dilakukan selama 5 bulan yaitu mulai Agustus hingga Desember 2021.

b) Wawancara mendalam, penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam kepada informan penelitian. Hal ini dilakukan agar penulis bisa mendapatkan data yang relevan atau sesuai dengan kenyataan yang terjadi ketika seorang ibu menerapkan strategi komunikasi saat mendampingi putra-putrinya belajar secara daring. Dalam penelitian kualitatif ini, sebelum melakukan wawancara mendalam, peneliti harus berusaha mendekati dan menjalin kedekatan hubungan dengan informan penelitian agar informan penelitian bisa menjadi nyaman, percaya serta memberikan informasinya secara jelas dan tepat.

c) Studi dokumen pada penelitian ini. Penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi dokumen agar dapat melakukan elaborasi untuk memperkuat hasil penelitian yang penulis teliti yaitu berupa literatur, hasil penelitian dan dokumen lain yang dapat mendukung tercapainya tujuan penelitian. Studi dokumen ini berfungsi sebagai pondasi dan juga sebagai pelengkap data primer dimana sumber data ini didapatkan langsung dari hasil observasi dan wawancara mendalam. Setelah data terkumpul dan berada pada kondisi data jenuh, peneliti masuk pada tahap analisa data dengan tehnik analisa data model Miles dan Huberman.

Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkail tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

#### 2. Penyajian Data

Miles & Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

### 3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Sutopo (2002:12) validitas data merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsiran makna sebagai hasil penelitian. Terdapat beberapa cara yang biasanya dipilih untuk mengembangkan validitas (kesahihan) data penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik validitas data triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap hal tersebut. Pada dasarnya triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multi perspektif. Artinya, guna menarik suatu kesimpulan yang mantap diperlukan berbagai sudut pandang berbeda.

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber data, dimana triangulasi ini mengarahkan penelitian agar didalam mengumpulkan data, ia wajib menggunakan beragam data yang ada. Triangulasi memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda untuk menggali data yang sejenis. Demikian apa yang diperoleh dari sumber yang satu bisa diuji bila dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Strategi adalah proses perencanaan yang berfokus pada suatu tujuan jangka panjang dan disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana tujuan tersebut dapat dicapai. Menurut Nata strategi adalah langkah- langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman (Yusuf, 2018:2-3).

Orangtua adalah dua individu yang berbeda yang memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari. Nasution mengatakan bahwa orangtua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu (Novrianda 2017:42).

Orangtua memiliki peranan sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak karena orangtua merupakan guru pertama dan menjadikan teladan bagi anak-anaknya. Dalam peran sebagai guru pertama, orangtua harus memperhatikan masa depan anak-anak agar dapat menjadi penerus bangsa. Orangtua perlu mempersiapkan mental anak dengan baik untuk masuk dunia baru. Orangtua sebagai pendidik mempunyai kewajiban dan tanggung jawab dalam memberikan pendidikan yang layak bagi anak di masa depan. Oleh karena itu memiliki strategi komunikasi tertentu merupakan hal penting bagi orangtua khususnya seorang ibu ketika mendampingi anak belajar dengan metode daring.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran dengan jarak jauh dan memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Dengan pembelajaran daring anak-anak memiliki banyak waktu belajar, dapat belajar kapanpun dan di mana pun. Anak- anak

dapat berinteraksi dengan guru menggunakan berbagai aplikasi seperti *google classroom*, *video conference*, *zoom*, *google meet* maupun melalui *whatsapp group*. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk sumber belajar yang lebih variatif dan kreatif. Keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik peserta didiknya. Sebagaimana diungkapkan oleh Nakayama bahwa dari semua literatur dalam e-learning mengidentifikasi, bahwa tidak semua peserta didik sukses dalam pembelajaran online. Ini dikarenakan faktor lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik (Dewi, 2020:2).

Peneliti telah mengumpulkan data yang berhubungan dengan strategi orangtua dalam mendampingi anak saat pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Pada awal pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan penelitian, yaitu IO1. Kemudian peneliti melakukan wawancara mendalam dengan IO2. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan IO3, IO4, IO5 dan IO6 (namun dalam perjalanan riset IO6 mengundurkan diri karena suatu hal pribadi sehingga peneliti tidak memaksa informan terus lanjut memberikan data terkait kebutuhan riset.

Berdasarkan wawancara mendalam yang telah dilakukan peneliti dengan informan mengenai strategi komunikasi orangtua yang diterapkan saat pembelajaran daring, peneliti mendapatkan data hasil wawancara mendalam yang berkaitan dengan strategi komunikasi saat pembelajaran daring yang dilakukan orangtua di Pondok Cina, Kecamatan beji, Depok.

Data hasil wawancara mendalam dan observasi diperoleh gambaran dalam diuraikan sebagai berikut: Rahma, Rina, Sofa, Ratna, dan Nina.

IO1 mengungkapkan bahwa orangtua tidak selalu dapat mengontrol anak sampai selesai pembelajaran, karena IO1 membantu suami mencari nafkah menjaga toko obat dan kosmetik milik suami yang berjarak sekitar lima ratus meter dari rumah mereka. Terkadang putri IO1 membantu menjaga toko bila IO1 harus mengurus dua adiknya yang berusia tujuh dan empat tahun. Namun IO1 menyatakan bahwa dia terus memberikan dorongan semangat dan terkadang hadiah untuk mengapresiasi anak karena sudah mau belajar walaupun di rumah. Biasanya IO1 menjanjikan membawa anak jalan-jalan ke tempat yang anak inginkan sehingga nanti anak mau belajar.

IO2 menjelaskan bahwa ibu dan anak ada sepakat meluangkan waktu berdua untuk ngomong-ngomong atau memberikan nasihat-nasihat kepada anak. Biasanya orangtua membawa jalan-jalan atau membelikansesuatu kesukaan anak seperti eskrim, kemudian orangtua mempersuasi anak agar mau belajar setelah membelikan sesuatu yang ia inginkan. Orangtua juga mengamati mood anak kapan kondisi baik, kalau lagi main IO1 membiarkan saja terlebih dahulu, saat anak mau belajar ia lebih berupaya meluangkan waktu untuk mengajarkan anak.

Selanjutnya IO2 terus mengingat nasehat guru sekolah bahwa anak tidak boleh dipaksa belajarnya, dalam kondisi belajar secara online anak tidak bisa dipaksa mengikuti agenda dan kemauan orangtua tetapi orangtua yang mengikuti mood anak. Menurut IO2 anak kadang-kadang sambil main juga dapat menangkap apa yang diajarkan oleh orangtuanya.

Berikutnya IO3 menyatakan bahwa sebagai orangtua ia mengikuti alur anak, yaitu bagaimana kemauan anak agar anaknya mau belajar. Kalau tidak mau belajar dibiarkan dulu, karena kalau dipaksakan anak nangis, jadi dibiarkan dulu nanti anak mau belajar dengan sendirinya. IO3 menyatakan bahwa pastinya ada kesulitan dalam menghadapi anak agar mau belajar namun ibu harus memahami kalau kesadaran anak tunggalnya yang masih kelas dua SD masih minim. Diakui informan IO3 sering juga ia merasa kesal menghadapi sikap anaknya yang lebih memilih main game atau keluar rumah sehingga saat tidak sabar IO3 geram dan terkadang mencubit tubuh anaknya yang tambun.

Berbeda dengan IO4 yang memiliki putri siswa kelas enam SD, IO4 memberikan kebebasan penuh pada putrinya untuk mengelola waktu belajar. IO4 sesekali mengontrol pembelajaran putrinya dengan bertanya saja karena ia memahami bahwa putrinya sebagai anak sulung sudah terlihat memiliki tanggung jawab atas berbagai materi dan tugas belajar yang diberikan guru, bahkan dalam kesehariannya menurut IO4 putri sulungnya tersebut masih sempat membantu mencuci, menjemur baju dan membersihkan rumah. Sementara IO4 sibuk bersama suami mencari nafkah dengan berjualan nasi uduk dan gorengan, ditambah harus mengurus dua putrinya lagi yang masih usia enam dan empat tahun. IO4 menyatakan bahwa putrinya menjadi lebih dewasa dan memiliki tanggung jawab dalam belajar mandiri karena kondisi ekonomi mereka terbatas.

IO5 seorang ibu yang juga membantu suami mencari nafkah dengan menjual nasi uduk dan kudapan di pagi dekat rumahnya. Menerima juga pesanan paket nasi dan ayam bakar goreng. IO5 berusaha mendampingi putranya yang duduk di kelas 1 SD belajar secara online sebatas kemampuannya. Ia mengakui tidak bisa maksimal mendampingi putranya belajar, terkadang sempat tapi lebih sering tidak sempat. Maka IO5 mencoba meminta putri sulungnya yang sudah duduk di kelas dua belas SMK untuk membantu adiknya belajar bila sedang tidak dalam jam belajar online. IO5 seperti ibu lainnya juga menstimuli anak agar mau belajar dengan cara meminjamkan telepon seluler untuk bermain game. Satu masa anaknya kadang sulit diatur agar tidak banyak main game namun di waktu lain menurut juga diatur ibunya.

Berdasarkan hasil dokumentasi mengenai pembelajaran anak di rumah melalui rekaman video dan gambar, diketahui bahwasanya anak mau belajar di rumah tetapi terkadang merasa bosan dan tidak mau belajar. Strategi yang dilakukan orangtua adalah tidak terlalu memaksakan anak tetapi orangtua pelan-pelan dalam mengajarkan anak agar mau belajar, serta orangtua harus memberikan dukungan dan penghargaan jika anak mau belajar di rumah.

Pembelajaran yang dilakukan di rumah biasanya menulis, menggambar dan mewarnai. Secara umum informan penelitian menunjukkan adanya penerapan strategi komunikasi orangtua dalam mendampingi anak saat pembelajaran daring yaitu pada informan orangtua 1 (IO1) strategi komunikasi orangtua dalam mendampingi anak saat pembelajaran daring yaitu anak distimuli harus fokus, tidak boleh menonton, tidak boleh pegang handphone agar anak harus konsentrasi dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, agar strategi komunikasi yang dilakukan orangtua mengajarkan dan membimbing anak selama di rumah berhasil, orangtua sering berkomunikasi dengan guru, orangtua mencoba menyadari bahwa mereka harus bisa menggantikan guru di sekolah. Dengan adanya kerja sama antara orangtua dan guru pembelajaran diharapkan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu para ibu sebagai

pendamping anak dalam belajar di rumah juga mencoba berkomunikasi secara terbuka pada anak bila tidak memahami materi pelajaran dan menyampaikan pada anak akan bertanya pada guru, setelah paham barulah akan menjelaskan materi tersebut pada anak atau meminta bantuan orang lain yang paham untuk menjelaskan pada anak. Sikap yang diterapkan para ibu sesuai dengan fungsi pengungkapan diri pada teori *self disclosure* De vito (1987) dalam Winangsih (2012).

Setiap orangtua menyadari bahwa anak memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda-beda, oleh karena itu orangtua paham pencapaian hasil yang baik tergantung dengan penerapan strategi komunikasi yang tepat kepada anaknya. Tetapi kemauan anak dalam belajar tidak boleh dipaksakan, karena anak mau belajar harus disertai dengan kemauannya sendiri.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua telah memiliki kesadaran lebih untuk mengatasi kejenuhan anak selama belajar di rumah. Hal tersebut terlihat dari berbagai upaya penerapan strategi komunikasi yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi anak dalam belajar. Upaya yang dilakukan orang tua untuk mengatasi rasa bosan anak adalah mengajak anak untuk bermain di luar rumah serta mengajak anak rekreasi pada hari libur ke tempat rekreasi terdekat wilayah domisili mereka seperti taman bermain. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, setelah anak melakukan aktivitas bermain anak akan kembali bersemangat dan siap untuk belajar kembali. Bermain dapat dilakukan di dalam dan di luar rumah dengan beragam cara. Kegiatan bermain di dalam rumah dapat dilakukan bersama anak dan orang tua sehingga akan membangun kedekatan fisik dan emosional di antara keduanya. Beberapa orang tua berinisiatif untuk membolehkan anak bermain di luar rumah dengan mengajak anak rekreasi atau mengunjungi tempat-tempat wisata seperti di taman. Hal ini dianggap efektif oleh orangtua untuk menghilangkan kejenuhan selama berada di rumah karena dapat merilekskan pikiran.

Adapun upaya lain yang dilakukan orang tua adalah dengan memberikan dukungan psikologis melalui kata-kata motivasi, semangat, bujukan serta pemberian *reward* berupa makanan kesukaan anak, bahkan ada yang membelikan motor bekas untuk putranya agar anak lebih semangat belajar. Motivasi belajar dapat distimuli dengan sesuatu dari dalam maupun dari luar diri anak. Makanan merupakan sesuatu dari luar diri anak yang dapat mendorong lahirnya motivasi belajar sehingga hal tersebut merupakan langkah yang tepat untuk dilakukan oleh orang tua. Namun motor untuk usia sembilan tahun belumlah pantas diberikan mengingat bahaya yang mungkin bisa ditimbulkan walaupun penggunaan motor hanya di seputar lingkungan rumah dan tidak ke jalan raya.

Berdasarkan temuan wawancara dengan orang tua, umumnya mereka memberikan makanan kesukaan pada anak merupakan cara efektif agar anak merasa senang dan ingin melanjutkan kegiatan belajar di rumah.

Selain upaya tersebut, strategi komunikasi lainnya yang dilakukan adalah membantu anak mengerjakan tugas yang belum dipahami dengan komunikasi persuasif. Orang tua berkoordinasi dengan guru untuk membahas tugas yang kurang dipahami oleh orang tua sekaligus untuk melaporkan perkembangan proses belajar anak. Peneliti menemukan bahwa salah satu cara yang efektif dilakukan orang tua untuk mencegah anak mengalami kejenuhan dalam belajar ialah mempersiapkan kebutuhan anak sebelum proses belajar dimulai. Persiapan sebelum belajar yang dilakukan orang tua adalah memandikan anak atau menyuruh anak mandi terlebih dahulu agar anak lebih siap

secara fisik dan mental untuk menerima pelajaran, menyiapkan ruang khusus untuk belajar baik di dalam rumah atau di luar rumah seperti di taman rumah. Hal tersebut penting dilakukan untuk memisahkan ruangan yang tenang dan bising dalam pengelolaan ruang belajar.

Aktivitas bermain merupakan sesuatu yang dapat dilakukan dengan atau tanpa menggunakan objek. Bermain bertujuan untuk mengoptimalkan stimulasi perkembangan anak. Dalam bermain, anak akan terstimulasi untuk menunjukkan kemampuan tertentu yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan kognitif serta memberi kemungkinan bertambahnya kemampuan pada aspek perkembangan lainnya seperti sosial. Belsky menyatakan bahwa terdapat berbagai macam kemampuan yang ada dalam aktivitas bermain diantaranya kemampuan berbicara, manipulasi secara sederhana, menggunakan suatu alat berdasarkan kegunaannya, kemampuan dalam mengombinasikan suatu objek secara berpasangan serta penggunaan suatu objek sesuai dengan fungsi yang sebenarnya (Suminar 2019). Dalam bermain, anak juga akan mampu melakukan suatu secara berpura-pura, berkhayal dalam cerita yang dirangkainya sendiri serta anak mampu mengganti alat permainan dengan objek yang lain. Dari hasil wawancara dan pengamatan umumnya orangtua menyadari hal ini dan berupaya menerapkannya dalam mendampingi pembelajaran secara daring.

Dalam penelitian ini, aktivitas bermain yang dilakukan oleh anak dapat berlangsung di rumah atau di luar rumah seperti mengunjungi tempat rekreasi. Saadah et al., (2020) menyatakan bahwa rekreasi bertujuan untuk penyegaran jasmani dan rohani. Pada umumnya, rekreasi dilakukan pada akhir pekan. Rekreasi merupakan kegiatan yang memberikan efek kebugaran pada fisik, mental dan sosial serta memberi rasa nyaman pada tubuh. Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan aktivitas rekreasi dan bermain karena memiliki tujuan mencari kesenangan, mengisi waktu luang dan berolahraga serta memberikan pengaruh terhadap optimalisasi perkembangan anak. Oleh karena itu, rekreasi adalah suatu kegiatan yang penting dilakukan oleh anak untuk meninggalkan sejenak rutinitas sehari-hari, melepas lelah sehingga anak akan lebih bersemangat untuk melanjutkan pembelajarannya di kemudian hari.

Rekreasi dalam kondisi pandemi dilakukan orangtua dengan mengajak mereka bermain ke taman lingkungan terdekat.

*Reward* dan *punishment* merupakan bentuk penguatan atas sikap dan perilaku anak. *Reward* adalah penguatan dalam bentuk hadiah, sedangkan *punishment* adalah hukuman ditujukan atas perilaku anak. *Reward* dan *punishment* merupakan sarana yang mendorong seseorang untuk melakukan perubahan perilaku agar tercapai hasil yang diharapkan. Terbentuk persepsi ditengah masyarakat bahwa pemberian *reward* dan *punishment* akan selalu bisa memotivasi anak padahal, terkadang ada anak yang tidak termotivasi meskipun telah diberikan *reward* dan *punishment*. Hal tersebut dipengaruhi oleh kekebalan terhadap hadiah atau hukuman. Oleh karena itu, orang tua dalam penelitian ini umumnya memiliki tujuan yang jelas dalam pemberian *reward*. Hal ini akan mendorong anak untuk lebih bersemangat, berbeda jika orang tua tidak memiliki dasar kuat memberikan *reward* maka tidak akan memberikan efek apapun terhadap anak (Murdoko 2017).

Dalam pemberian *reward* dan *punishment*, orang tua juga perlu untuk menegaskan kepada anak bahwa *punishment* dan *reward* ditujukan untuk sikap dan perilaku tertentu anak, bukan pada pribadi anak oleh karena itu diperlukan komunikasi terbuka antara

keduanya agar anak bisa memahami dengan baik. Rosyid & Aminal Rosid Abdullah (2018) mengemukakan beberapa alasan mengapa pemberian metode *reward* efektif dalam pendidikan yaitu peserta didik akan terbantu dalam meningkatkan kemampuan dan proses kognitif, informasi yang didapatkan melalui metode ini bersifat pribadi, menimbulkan rasa senang pada anak didik dan memungkinkan anak didik berkembang cepat sesuai dengan kecepatannya sendiri.

### **Kesimpulan**

Pada umumnya anak mengalami kejenuhan belajar di rumah yang ditunjukkan dengan rendahnya antusiasme mengikuti pembelajaran daring dan kesulitan belajar bersama orang tua di rumah. Oleh karena itu, orang tua perlu melakukan berbagai cara untuk mengatasi kebosanan anak. Umumnya orangtua menerapkan strategi komunikasi persuasive saat mendampingi anak belajar secara daring. Strategi komunikasi persuasive berisi pesan reward dan punishment.

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Buku**

- Arikunto, S., (2007), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI* Rineka Cipta, Jakarta.
- Budyatna, Muhammad, dan Leila Mona Ganiem, (2011), *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Creeber, G. & Martin, R (ed.). (2009), *Digital Cultures: Understanding New Media*, Berkshire- England: Open University Press.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln, (2009), *Handbook of Qualitative Research*. Edisi Baha. edited by Dariyatno, B. S. Fata, Abi, and J. Rinaldi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Devito, Joseph A. (2005), *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books.
- Darmalaksana, W. (2020). *WhatsApp Kuliah Mobile*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Effendy, Onong Uchyana, (2011), *Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakteknya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Efendi, Onong, U. (1992). *Spektrum Komunikasi*,. Bandung: Mandar Maju
- Fajar, Marhaeni, (2009), *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Gustini, Neng, Dede Rohaniawati, and Anugrah Imani, (2016), *Budaya Literasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- He, W., Xu, G., & Kruck, S. (2014). *Online IS Education for the 21st Century*. *Journal of Information Systems Education*.

- Hurlock, Elizabeth, (2002), Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Surabaya: Erlangga.
- Jones, Pip, Liz Bradbury, dan Shaun Le Boutillier alih bahasa: Achmad Fedyani Saifuddin. (2016), Pengantar Teori-teori Sosial. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Jalaluddin Rakhmat, (2007), Psikologi Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kriyantono, Rachmat, (2014), Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Kuntarto, E. & Asyhar, R. (2017), “Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Pada Aspek Learning Design dengan Platform Media Sosial Online Sebagai Pendukung Perkuliahan Mahasiswa”. Repository
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss, (2009), Teori Komunikasi, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika
- Lievrouw, L.A. and Sonia Livistone, (2006), The Handbook of New Media. London: SAGE Publications
- Levy, Pierre, (2001), Cyberculture, Minneapolis: University of Minnesota Press
- Molinda, M. (2005), Instructional Technology and Media for Learning New Jersey Columbus, Ohio
- Moleong, Lexy J (2017), Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan, (2013), Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa. Jakarta: Pranadamedia Group
- Muhibbin, Syah. (2012). Psikologi Belajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Milles dan Huberman, (1992), Analisis Data Kualitatif, Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Neuman, W. Lawrence, (2013), Metodologi Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi 7. Jakarta: Indeks.
- Sugiyono. (2016), Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: 149 Alfabeta
- Siregar, Eveline & Hartini Nara. (2014), Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor: Galia Indonesia.

- Slameto. (2015), Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Sobur, A, (1991), Komunikasi Orang Tua dan Anak. Bandung: Offset Angkasa.
- Sudjana, Nana, (2014), Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shochib, Moh. (2010), Pola Asuh Orang Tua (Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri Sebagai Pribadi Yang Berkarakter). Jakarta: Rineka Cipta.
- Syam, Nina Winangsih, (2012), Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi, Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Zhang, H., Y. Lu, S. Gupta dan L. Zhao. (2014), What Motivates Customers to Participate in Social Commerce? The Impact of Technological Environments and Virtual Customer Experience. *Information & Management* 51: 1017-1030.

### **Jurnal Online**

- Enriquez, M. A. S. (2014). Students' Perceptions on the Effectiveness of the Use of Edmodo as a Supplementary Tool for Learning. *DLSU Research Congress*. [https://doi.org/10.1017/CBO978110\\_7415324.004](https://doi.org/10.1017/CBO978110_7415324.004)
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. *The Internet and Higher Education*, 19, 18–26. <http://doi.org/10.1016/j.iheduc.2013.06.002>
- Kumar, V., & Nanda, P. (2018). Social Media in Higher Education. *International Journal of Information and Communication Technology Education*. <https://doi.org/10.4018/ijcte.2019010107>
- Nahdi, K., Ramdhani, S., Yuliatin, R. R., & Hadi, Y. A. (2021). Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Implementasi Pembelajaran pada Masa Lockdown bagi Lembaga PAUD di Kabupaten Lombok Timur Abstrak. 5(1), 177–186. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.529>
- Sembiring, Non Ika. (2018), Komunikasi Antarpribadi Orangtua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Anak SD Negeri 043 di Medan. *Jurnal Lensa Mutiara*, 2(2).
- Zaini, Muhammad, dan Soenarto Soenarto. (2019), “Persepsi Orangtua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital Di Kalangan Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1):254.

**Web**

Web resmi Humas.jabarprov.go.id, SK Gubernur Nomor 400/27/hukham, tertanggal 13 Maret 2020.

**Media Cetak Online**

Ihsanuddin, (2020), Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia. Kompas.Com.